

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tradisional sudah tidak relevan digunakan di zaman sekarang. Sistem pendidikan harus lebih kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman karena kemajuan teknologi yang cepat. Untuk memenuhi tuntutan ini, pendidikan harus meningkatkan keterampilan seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Lestari dan Iryanti 2024 dikutip dalam Uyun dkk., 2021).

Keempat keterampilan tersebut pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang erat dan berlandaskan pada satu aktivitas utama, yaitu membaca. Keterampilan membaca sangat penting bagi pembelajaran abad ke-21 untuk meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa (Fatmawati, 2025). Indeks minat baca di Indonesia menurut data dari UNESCO tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua dari bawah dalam hal literasi global, yang menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah, yakni sekitar 0,001%, yang mengindikasikan bahwa hanya satu dari seribu individu yang memiliki kebiasaan membaca.

Kemampuan literasi sangat penting, sebab kegiatan membaca bisa meningkatkan wawasan ilmiah serta pandangan peserta didik (Hasanah dan Sukri, 2023). Membaca dapat dimaknai sebagai suatu bentuk berpikir, seperti yang dijelaskan oleh Tampubolon (1987), sehingga individu dapat memanfaatkan membaca sebagai cara untuk memahami tulisan. Sementara itu, menurut Khotimah dan rekan-rekannya, membaca adalah aktivitas baik secara lisan maupun secara diam-diam dengan mengamati tulisan dalam sebuah teks. Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik menjadi prasyarat fundamental dalam penguasaan berbagai kompetensi tersebut. dikutip dalam (Safira Nur Rahma dkk., 2024). Oleh karena itu, kebiasaan membaca sebagai langkah strategis dalam membangun landasan

yang kokoh bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi pada diri peserta didik. (Fatmawati, 2025)

Penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu salah satunya adalah kemampuan membaca kritis. Di abad ke-21 siswa diharapkan memiliki berbagai keterampilan, inovasi, kemampuan untuk menggunakan berbagai alat pembelajaran, dan kemampuan dalam mengelola berbagai informasi. (Tafsir, 2022). Selain itu, dalam kurikulum merdeka terdapat dua kompetensi yaitu berpikir kreatif dan kritis.

Menurut Subadiyono (2016) dalam (Wihastyanang dkk., 2024) Membaca kritis berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, karena aktivitas ini menuntut penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengungkap makna yang lebih mendalam sekaligus melakukan evaluasi terhadap isi teks.

Pentingnya membaca kritis berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan analitis individu. Kegiatan ini mencakup kemampuan untuk menelaah, menilai, dan memahami informasi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya turut meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Melalui latihan membaca kritis, individu dibiasakan untuk menguraikan informasi yang bersifat kompleks, mengenali kekuatan argumen, serta mengevaluasi validitas berbagai klaim secara objektif. Keahlian tersebut menjadi fondasi yang kokoh bagi proses pengambilan keputusan yang rasional dan berlandaskan informasi. Penerapan membaca kritis tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga membawa dampak yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kemampuan membaca kritis cenderung menghasilkan keputusan yang lebih baik pada beragam bidang, termasuk pengembangan karier, interaksi sosial, serta penyelesaian persoalan pribadi. (Dwi Norma Apriyanti dkk., 2024)

Aktivitas membaca kritis tidak hanya terbatas pada pemahaman bacaan secara tekstual, melainkan juga mencakup aktivitas kognitif yang melibatkan keterampilan menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh. Kemampuan ini sangatlah penting dimiliki agar siswa dapat menyaring serta mengelola deras arus informasi di era digital yang dipenuhi dengan berbagai teks, baik yang bersifat informatif maupun persuasif (Anderson dan Krathwohl, 2001). Dengan demikian, membaca kritis dapat digolongkan ke dalam HOTS karena menuntut peserta didik untuk menafsirkan dan mengevaluasi isi bacaan secara mendalam, bukan sekadar memahami teks pada tingkat permukaan. Salah satu jenis teks yang sesuai untuk melatih keterampilan tersebut adalah teks anekdot.

Teks anekdot merupakan jenis teks yang memuat unsur humor dan kritik, serta umumnya mengisahkan pengalaman pribadi atau kejadian lucu yang sarat dengan pesan sosial dan sindiran yang disampaikan secara halus. Dalam konteks pendidikan, teks ini tidak hanya berperan untuk melatih siswa agar mampu menulis naratif yang ekspresif, tetapi juga untuk membentuk sikap kritis serta memperluas gagasan-gagasan yang mereka miliki. (Hilmi dan Harti, 2022). Teks anekdot bisa menjadi alat yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis, karena isinya sering kali menyindir perilaku atau kebijakan sosial tertentu dengan pendekatan yang lucu dan membawa arti yang cenderung realistis.

Teks anekdot hadir tidak hanya sekadar hiburan melainkan memuat pesan tersirat berupa kritik terhadap fenomena sosial. Sehingga, pembelajaran anekdot menjadi ruang untuk seluruh siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, serta penilaian kritis terhadap bacaan. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk bernalar kritis, kreatif, serta peka fenomena sosial di sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi, struktur teks anekdot, serta menerapkan kaidah kebahasaan (Fitrika dkk., 2025).

Hasil observasi di SMKS Manbaul Huda menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami teks cerita. khususnya pada aspek penemuan makna tersirat. Hal ini tampak ketika guru memberikan teks anekdot dan meminta siswa menjelaskan maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagian siswa hanya mampu menjabarkan kembali isi teks secara eksplisit tanpa dapat menafsirkan pesan tersembunyi berupa kritik atau sindiran yang menjadi ciri khas anekdot. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 siswa tersebut, sebanyak 20 siswa (66,67%) hanya mampu menjabarkan kembali isi teks secara eksplisit tanpa dapat menafsirkan pesan tersembunyi berupa kritik atau sindiran yang menjadi ciri khas anekdot, sedangkan hanya 10 siswa (33,33%) yang sudah mampu menangkap makna tersirat tersebut dengan baik. Kendala tersebut muncul karena siswa cenderung berfokus pada makna tekstual semata, sehingga pemahaman yang lebih mendalam tidak tercapai. Padahal, penemuan makna tersirat membutuhkan keterampilan membaca kritis, kemampuan berpikir analitis, serta sensitivitas dalam menangkap konteks sosial yang melatarbelakangi teks.

Rendahnya tingkat literasi dan kemampuan membaca kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, bahwa metode pembelajaran hanya berfokus pada teks dan kurangnya kegiatan diskusi. Kedua, penggunaan media pembelajaran atau bahan bacaan yang bersifat kontekstual dan menantang secara intelektual masih terbatas. Ketiga, kemampuan guru dalam merancang pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis belum optimal, sehingga peserta didik kurang terlatih dalam melakukan analisis saat membaca. Keempat, keterbatasan fasilitas serta akses terhadap sumber bacaan, khususnya dalam konteks literasi digital maupun bahan bacaan di luar buku teks, turut menjadi faktor penghambat (Afifah dkk., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kemampuan literasi dasar dengan kemampuan membaca kritis peserta didik. Sebagian besar siswa masih berada pada

tahap pemahaman literal dan belum mampu mencapai tingkat analisis yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kebiasaan membaca, kurangnya penerapan pembelajaran berbasis analisis, serta terbatasnya penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Afifah dkk., 2026). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi berupa penerapan strategi pembelajaran adaptif dalam rangka mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa. Strategi ini menuntut penyesuaian metode maupun materi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMK Mambaul Huda Kabupaten Garut membutuhkan metode pengajaran yang lebih beragam, kreatif, dan menarik. Hal ini bertujuan untuk memastikan mereka tidak hanya memahami teks secara tersurat, tetapi juga mampu menjelaskan makna mendalam yang tersirat. Salah satu cara untuk membantu siswa memahami bacaan mereka dengan lebih baik adalah dengan menggunakan metode *Think, Pair, Share*. Cohen (2014) menjelaskan bahwa *Think, Pair, Share* membantu siswa membangun pemahaman bersama melalui kerja sama. Metode ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok serta refleksi. Sylvester (2020) menyatakan bahwa metode *TPS* membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui kerja sama sekaligus meningkatkan keterampilan sosial.

Metode *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan timnya di Universitas Maryland pada tahun 1981, sebagaimana disebutkan dalam karya Huda (2011). Metode pengajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam memandu diskusi siswa, yang turut menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, menarik, imajinatif, produktif, dan nyaman, seperti yang dikemukakan oleh Lie (2008). *Think Pair Share* merupakan pembelajaran

kooperatif di mana siswa diberikan waktu untuk memikirkan suatu pertanyaan, bekerja secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta saling membantu dalam merumuskan jawaban. Selain itu, Metode TPS dapat meningkatkan partisipasi siswa. Setiap anggota kelompok memiliki lebih banyak peluang untuk memberikan kontribusi, interaksi antar anggota menjadi lebih mudah (Anugrah et al. , 2023).

Penerapan metode TPS tanpa dukungan media yang sesuai masih menghadapi tantangan tertentu, terutama ketika berhadapan dengan teks yang mengandung makna tersirat, seperti anekdot. Keterbatasan dalam penggunaan media serta teks yang sesuai konteks juga berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi siswa, karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengaitkan bacaan dengan kenyataan atau pengalaman pribadi yang relevan (Afifah dkk., 2026). Selain itu, ketidakmampuan pendidik dalam menciptakan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis, terutama dalam mengelola kegiatan membaca yang menantang secara intelektual. Terakhir, Para siswa tidak memiliki akses terhadap buku bacaan. baik cetak maupun digital, sehingga menyulitkan mereka untuk belajar dan berkembang. Akibatnya, kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks tidak terlalu kuat, yang berarti mereka membutuhkan banyak dukungan dan upaya untuk meningkatkannya.

Komik memainkan peran yang sangat strategis; penggunaan media visual terbukti berhasil menarik minat siswa dan membantu mereka memahami struktur teks anekdot., serta mampu membuka wawasan, ide, dan gagasan, serta mendorong berpikir kritis di kalangan siswa (D. I. Rahmawati & Hasanudin, 2025). Komik yang bersifat visual memiliki kelebihan dalam menyajikan materi secara lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia komik sebagai cerita bergambar yang mudah dipahami dan disampaikan melalui unsur visual, yang biasanya dijumpai dalam buku, majalah, atau surat kabar. Di

sisi lain, menurut Rustono (1999:55), komik adalah karya naratif yang menonjolkan gerak dan tindakan yang disajikan melalui rangkaian gambar serta umumnya dibuat dengan memadukan unsur kata dan visual.

Definisi komik dalam Buku *Understanding Comics* Scott McCloud adalah simbol visual yang memadukan kata atau simbol verbal dengan unsur visual untuk menyampaikan pesan atau membangkitkan respons estetis pada penikmatnya. berinteraksi satu sama lain hampir sepenuhnya dalam teks komik. Dalam komik, gambar adalah rangkaian gambar statis yang saling berhubungan yang membentuk sebuah cerita. Komik sebagai sarana pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan bersemangat pada saat belajar, sehingga membantu mengurangi rasa cemas atau takut yang mungkin timbul dalam proses tersebut. Selain itu, penggunaan komik sebagai sarana pembelajaran juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Dr. Glen Downey, komik bisa menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan mendengar para siswa. Komik juga membantu siswa meningkatkan pemahaman kosakata dan menggunakannya dalam bentuk kalimat, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan (Pharhyuna, 2019), Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran teks anekdot melalui media visual terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi. serta mengembangkan gagasan siswa. (Yanti et al. , 2018).

Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) secara signifikan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan kenaikan rata-rata sebesar 22 poin, menurut penelitian terdahulu oleh Haloho dkk.. Di sisi lain, kelompok kontrol yang menerima pelatihan konvensional hanya mencatat kenaikan rata-rata sebesar 11,3 poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan keterampilan membaca siswa, sebagaimana terlihat dari peningkatan tingkat ketuntasan klasikal dari 67,83% pada Siklus I menjadi 85,67% pada Siklus II; hal ini sejalan dengan temuan (T. Siregar, 2024) .

Penulis memilih judul ini didasarkan pada kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa khususnya terkait dengan teks anekdot. Metodologi pengajaran saat ini belum sepenuhnya berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami makna tersirat serta kritik sosial yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Sementara itu, metode *Think Pair Share* (TPS) dan media komik masing-masing telah menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Metode *Think Pair Share* dan media komik meskipun telah diteliti secara terpisah, penelitian yang secara khusus menggabungkan keduanya dalam konteks peningkatan kemampuan membaca kritis teks anekdot di kelas X masih sangat terbatas. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan komponen literasi membaca dengan pendekatan kreatif dan kontekstual, mengingat adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan literasi membaca di berbagai konteks (Putrayasa dkk., 2024). Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang mendasari dan menunjukkan urgensi dari penelitian ini bahwa diperlukan upaya yang terkoordinasi yang mengombinasikan kekuatan interaksi kolaboratif dari metode *Think Pair Share* dengan daya tarik visual dari media komik secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa terhadap teks anekdot di kelas X.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk melaksanakan penelitian ini guna mengkaji lebih mendalam bagaimana metode *Think Pair Share* yang didukung oleh media berbasis komik dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas X di SMK Mambaul Huda, Kabupaten Garut, khususnya terkait materi teks anekdot. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia terutama dalam pengembangan model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan abad ke-21 serta memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapana metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis pada teks anekdot siswa kelas X SMKS Manbaul Huda Kabupaten Garut?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca kritis siswa kelas X SMKS Manbaul Huda sebelum dan setelah diterapkannya metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik pada pembelajaran teks anekdot?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas X SMKS Manbaul Huda setelah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik pada pembelajaran teks anekdot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis pada teks anekdot siswa kelas X SMKS Manbaul Huda Kabupaten Garut.
2. Mengetahui kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik teks anekdot siswa kelas X SMKS Manbaul Huda Kabupaten Garut.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan membaca kritis siswa setelah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik pada teks anekdot siswa kelas X SMKS Manbaul Huda Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, peserta didik, peneliti, dan peneliti lainnya

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mengasah kemampuan komunikasi melalui diskusi dengan teman sebaya. TPS membuat siswa lebih aktif sehingga dapat mengelola berbagai informasi dengan baik, serta menyampaikan ide secara sistematis. Hal ini mendukung pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan keterampilan berpikir dan memperkuat kolaborasi serta interaksi sosial di kelas.

2. Manfaat Praktis

Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan memperoleh manfaat dari temuan studi ini. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik, Hal ini mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mandiri dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis siswa, mendorong pengembangan argumen yang berbasis ilmiah, serta mengajarkan mereka untuk menghargai sudut pandang yang berbeda saat berdebat.
- b. Bagi pendidik, sebaiknya mempertimbangkan hal ini guna memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka serta mengurangi ketergantungan pada metode pengajaran satu arah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, para pendidik juga dapat mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif.

- c. Bagi Sekolah, dapat dijadikan acuan dalam menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran lain serta menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih model pembelajaran terbaik untuk pengembangan proses belajar mengajar di masa mendatang.
- d. Bagi Peneliti, menunjukkan sejauh mana keberhasilan metode *TPS* dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa terhadap teks anekdot di tingkat Kelas X, hal ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti.

E. Kerangka berpikir

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bersifat mendalam dengan prioritas pada penguatan literasi dan numerasi. Literasi pada dasarnya bertumpu pada sejumlah keterampilan fundamental, meliputi kemampuan berbahasa, apresiasi sastra, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa menjadi salah satu komponen esensial dalam membentuk kompetensi literasi secara komprehensif salah satunya dalam membaca kritis (Handayani & Sari, 2023). Dikutip dalam (Rosiana, 2025).

Kemampuan membaca kritis siswa kelas X SMK Mambaul Huda Kabupaten Garut tergolong masih rendah. Menurut Sipayung dkk., (2025) Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yang berasal dari siswa maupun lingkungan terdekat mereka. Dari sisi internal, rendahnya minat dan motivasi membaca serta keterbatasan penguasaan kosakata dan konsentrasi menjadi kendala utama dalam memahami dan menganalisis isi bacaan secara mendalam. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya sarana literasi, serta proses pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya mendorong aktivitas berpikir kritis juga turut berperan. Pengembangan kemampuan membaca kritis siswa semakin terhambat oleh teknik pengajaran tradisional serta minimnya sumber daya pendidikan. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa rendahnya

kompetensi membaca kritis siswa dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kurangnya motivasi dan minat belajar) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan belajar dan kinerja pengajar yang kurang memadai).

Penggunaan komik yang dipadukan dengan metode *Think Pair Share* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas X. Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan rekan sejawat sekaligus berpikir secara mandiri. Peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, kreatif, produktif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat secara aktif memecahkan masalah, memahami materi pelajaran lewat proyek kelompok, saling mendukung, menarik kesimpulan dari diskusi, serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas (Uno & Hamzah, 2011).

Suyatno (2009:122) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* diimplementasikan dalam beberapa langkah: (1) guru menyajikan materi pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai; (2) siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan materi atau masalah yang disajikan oleh guru secara mandiri; (3) siswa kemudian diminta untuk berpasangan dengan teman sebangkunya, membentuk kelompok kecil berdua, dan berbagi pemikiran masing-masing; (4) guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil ; (5) guru melengkapi materi yang belum dipelajari siswa; (6) guru merangkum pelajaran; dan (7) kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup.

Media komik merupakan salah satu cabang seni yang memadukan unsur cerita dan gambar, sehingga mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar membaca (Kawijaya, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan media komik dapat membantu siswa memahami isi teks secara mendalam, terutama pada materi yang menuntut kemampuan menafsirkan makna tersirat, seperti teks anekdot. Melalui kombinasi narasi

dan ilustrasi yang kontekstual, komik dapat menampilkan unsur humor dan sindiran khas teks anekdot secara lebih konkret, sehingga mempermudah siswa dalam mengenali struktur dan makna yang terkandung di dalamnya (Irnawati et al., 2024).

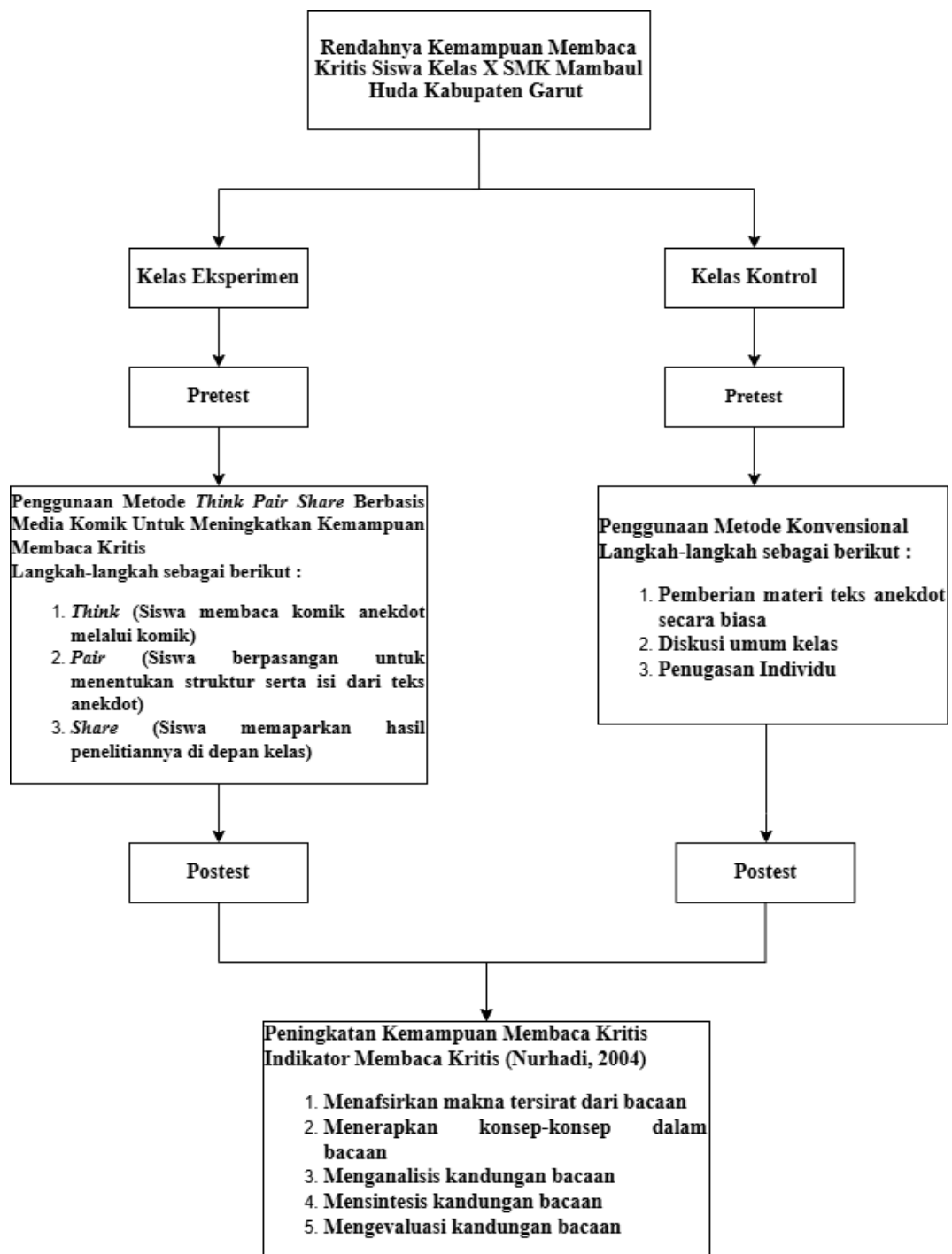
Teks anekdot merupakan bentuk narasi singkat yang mengandung unsur sindiran terhadap suatu fenomena sosial dengan disertai elemen humor (Suherli et al., 2017; Kosasih, 2016). Pembelajaran teks anekdot menuntut kemampuan siswa dalam memahami pesan yang tersembunyi di balik unsur humor tersebut. Oleh karena itu, kemampuan membaca kritis menjadi hal yang sangat penting. Kemampuan untuk memproses teks secara mendalam dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan pesan secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2004:58) yang menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca untuk mencermati teks guna memahami maknanya secara utuh baik yang tersurat maupun tersirat melalui tahapan mengidentifikasi, memahami, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi. Dengan demikian, indikator kemampuan membaca kritis meliputi: (1) menafsirkan makna tersirat dalam teks; (2) menerapkan konsep yang terdapat dalam teks; (3) menganalisis isi teks; (4) menyintesis isi teks; serta (5) mengevaluasi isi teks. (Aprillia & Okaviarini, 2024).

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) berbasis media komik, kemampuan membaca kritis siswa berkembang secara bertahap melalui proses yang sistematis. Pada tahap *Think*, siswa membaca komik anekdot secara cermat untuk menemukan tokoh, peristiwa, serta pesan tersembunyi di balik cerita. Aktivitas ini melatih mereka memahami makna implisit dan menilai keterkaitan pesan dengan realitas kehidupan. Kemudian, pada tahap *Pair*, siswa berpasangan untuk mendiskusikan isi dan struktur teks anekdot. Dalam diskusi, mereka saling bertukar pandangan, membandingkan penafsiran, dan mengevaluasi logika serta efektivitas penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam komik. Tahapan ini menumbuhkan kerja sama dan berpikir kritis secara

kolaboratif. Selanjutnya, pada tahap *Share*, siswa memaparkan hasil analisisnya di depan kelas.

Integrasi antara media komik dengan metode *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat menjadikan pembelajaran teks anekdot lebih menarik, menghibur, dan bermakna. Melalui pendekatan *TPS*, siswa dapat berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil belajarnya dengan baik. Di sisi lain, penggunaan media komik yang menyajikan dukungan visual yang menarik dan kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks anekdot. Kombinasi kedua komponen ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara efisien, imajinatif, dan kontekstual..





Gambar 1.1 *Bagan Berpikir Kritis*

F. Hipotesis

Secara etimologis, kata hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo*, yang berarti "kurang" atau "lemah", dan *thesis*, yang berarti "pernyataan" atau "teori". Dengan demikian, hipotesis dapat digambarkan sebagai pernyataan teoretis atau asumsi yang masih perlu diuji menggunakan bukti empiris dan belum memiliki kekuatan pembuktian yang memadai. Dantes (2012) dikutip dalam (Halimah & Duskri, t.t.). (Siregar et al., 2024 dikutip dalam Halimah & Duskri, t.t.).

Menurut Ardiyani, dkk (2023) dikutip dalam (Halimah & Duskri, t.t.) Dalam penyelidikan ilmiah, hipotesis memainkan sejumlah peran krusial. Pertama, hipotesis berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi validitas suatu teori melalui pembuktian berdasarkan fakta dan data empiris, sehingga teori tersebut dapat diperbarui atau diperkuat berdasarkan temuan lapangan. Kedua, hipotesis membantu penciptaan konsep-konsep baru yang mendukung pengembangan teori yang sudah ada, sekaligus mendorong kemajuan ilmiah. Ketiga, karena pernyataan spekulatif ini memberikan panduan yang lebih presisi bagi prosedur pengumpulan data dan analisis sistematis terhadap temuan penelitian, hipotesis membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang mereka pelajari.

Pendekatan kuantitatif, hipotesis menempati posisi yang sangat penting sebagai landasan awal untuk menguji kebenaran suatu teori. Teori yang pada dasarnya bersifat abstrak perlu dikonkretkan agar dapat diuji secara empiris. Proses pengonkretan tersebut dikenal sebagai operasionalisasi teori, yaitu upaya mengubah konsep-konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur dan diamati secara sistematis. (Maskhuliah dkk., t.t, 2025.).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir maka dihasilkan hipotesis berikut:

1. Hipotesis Nol

Landasan bagi pengujian statistik adalah hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang untuk sementara dianggap benar. Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel-variabel yang diteliti tidak memiliki perbedaan atau hubungan yang signifikan satu sama lain. Selama belum terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menolaknya, H_0 tetap dipertahankan sepanjang tahap pengujian. Hipotesis ini diterima jika tidak ada alasan yang sah untuk menolak H_0 ; sebaliknya, H_0 ditolak jika data menunjukkan hasil yang berbeda. (Maskhuliah dkk., t.t., 2025)

H_0 : Metode *TPS* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa dalam materi teks anekdot di kelas X SMK Mambaul Huda

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Hipotesis nol (H_0) merupakan kebalikan dari hipotesis alternatif (H_a), yang sering disebut sebagai hipotesis kerja atau hipotesis penelitian. Hipotesis ini mengasumsikan adanya hubungan atau perbedaan yang bermakna di antara variabel-variabel yang diteliti. Pengujian statistik dilakukan secara langsung terhadap hipotesis nol, meskipun H_a merupakan fokus utama peneliti karena mewakili hipotesis atau ekspektasi mengenai hasil penelitian. Oleh karena itu, validitas H_a didukung secara implisit melalui penolakan terhadap H_0 . (Maskhuliah dkk., t.t. 2025)

H_1 : Metode *TPS* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa dalam materi teks anekdot di kelas X Mambaul Huda

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian oleh (Afifah dkk., 2024) yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 Kota Sorong," siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *TPS* meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia..

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* Berbantuan Media Poster terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar," Kholitdatul dkk. (2024) menemukan bahwa model *TPS* berbantuan poster secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di SDN 2 Sumberberas, Banyuwangi. Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, analisis data menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *TPS* berbantuan poster secara signifikan dan positif meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Komik dengan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," siswa kelas VIII di SMP negeri di Bandar Lampung menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada semester genap tahun ajaran 2024–2025 saat model *discovery learning* dipadukan dengan media komik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan median kemampuan berpikir kritis yang lebih besar pada siswa yang mengikuti pembelajaran *discovery learning* berbantuan komik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan paradigma *discovery learning* tanpa media komik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku komik merupakan alternatif media pembelajaran yang baik untuk

diterapkan di kelas karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Multi-Matobe* Berbantuan Media Komik Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," analisis data menunjukkan bahwa setiap indikator keterampilan berpikir kritis mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam melalui penggunaan "pertanyaan pemantik" terkait pemecahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan toleransi beragama. Hasilnya, model pembelajaran *Multi Matobe* yang dipadukan dengan media komik terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Model ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pucang 1 Sidoarjo.. (Pratiwi & Rezania, t.t., 2024).

Berdasarkan penelitian berjudul "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (e-LKPD) Berbasis Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPS," penggunaan lembar kerja ini memungkinkan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri dan merumuskan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, skor peningkatan (*Ngain score*) yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menganalisis perubahan dalam kemampuan berpikir kritis; hasilnya menunjukkan nilai sebesar 0,67. Hasil tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, e-LKPD berbasis komik ini dinilai layak dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.(Indriani & Sakti, 2022).